

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Kemampuan Membilang**

Pengertian Kemampuan menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002: 126), adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan; kita berusaha dengan diri sendiri. Adapun mendefinisikan kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan membilang yaitu menghitung dengan menyebut satu per satu untuk mengetahui berapa banyaknya benda (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 150). Membilang merupakan tindakan matematika untuk menentukan berapa banyak jumlah benda yang ada.

Sedangkan membilang menurut Sudaryanti (2006 : 4) adalah anak membilang satu, dua, tiga dan seterusnya. Anak hanya mengucapkan saja tetapi tidak memahami bilangan. Membilang atau berhitung bisa kenalkan melalui benda konkret yaitu benda-benda yang ada di sekitar anak.

Menurut Asri Budiningsih (2003 : 26) Membilang merupakan salah satu bagian dari konsep matematika yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Belajar membilang akan mendukung anak dalam hal seperti kemampuan membilang benda, membilang angka, mengurutkan lambang bilangan dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Kegiatan membilang untuk anak TK A adalah anak membilang dari satu sampai sepuluh.

Menurut perkembangan kognitif pada Kurikulum Taman Kanak-kanak untuk kelompok A adalah anak dapat membilang banyak benda dari satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan dan mengenal lambang bilangan. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan membilang perlu di kenalkan pada anak usia dini dengan stimulasi yang tepat

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kemampuan membilang adalah kemampuan seorang individu untuk menghitung benda satu-persatu untuk mengetahui berapa banyak jumlah benda yang ada. Dalam

penelitian ini kemampuan membilang yaitu membilang banyak benda dari 1 sampai dengan 10 dan membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda)

## **2. Karakteristik kemampuan membilang**

Menurut Erna Wulan Syaoddih (2005: 38) karakteristik kemampuan membilang pada anak kelompok A adalah cara berfikir anak preoperasional sangat memusat. Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multi dimensional, maka anak akan memusatkan perhatiannya pada satu dimensi saja.

Menurut kurikulum TK/RA (Permendiknas No.58, 2010: 39-40) karakteristik kemampuan membilang pada anak kelompok A adalah kemampuan membilang banyak benda dari 1-10 dan membilang dengan menunjuk benda-benda ( mengenal konsep bilangan dengan benda-benda).

### **A) Pengertian Kemampuan kognitif**

Kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan berpikir. Withering (Yuliani Nurani Sujono 2007: 116) mengungkapkan bahwa kognitif adalah pikiran, kognitif (kecerdasan pikiran) melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi masalah.

Adapun Gagne (Yuliani Nurani Sujono, 2007: 1.20) mengemukakan bahwa kognitif adalah kemampuan membedakan (deskriminasi), konseptual yang riil membuat definisi-definisi, merumuskan peraturan berdasarkan dalil-dalil. Kognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak yaitu cepat lambatnya individu didalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini termasuk dalam kegiatan mental manusia yang meliputi: mengingat, menghubungkan, menggolong-golongkan, memberi simbol, mengkhayal, memecahkan masalah, mencipta dan membayangkan kejadiannya yang dialaminya. Kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Ada tiga aspek kemampuan berfikir atau Inteligensi yaitu (1) konsentrasi: kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan, (2) adaptasi: kemampuan mengadakan adaptasi atau penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya, (3) bersikap kritis: kemampuan untuk mengadakan kritik, baik

terhadap masalah yang dihadapi, maupun terhadap dirinya sendiri Alfred Binet (Yuliani Nuraani Sujono dkk, 2007:1.14)

Sementara itu Lubis (Yuliani Nurani Sujono dkk, 2007: 1.4) membatasi pengertian kemampuan kognitif pada anak usia dini yakni kemampuan intelek adalah berfikir sedangkan inteligensi adalah kecerdasan. Berfikir yaitu menimbang-nimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan, sampai akhirnya mengambil keputusan, sedangkan kecerdasan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya perkembangan kognitif sangat berkaitan erat dengan kemampuan fisik motorik dan bahasa. Anak berfikir kemudian dari berfikir anak melakukan apa yang sedang dipikirkan dan timbul kata-kata yang di ungkapkan. Sebagaimana menurut Thurtstone (Yuliani Nuraini Sujono dkk, 2007: 1.7) Kognitif merupakan penjelmaan dari kemampuan primer yaitu kemampuan bahasa, kemampuan mengingat, kemampuan berfikir logis atau nalar, kemampuan pemahaman ruang, kemampuan bilangan, kemampuan menggunakan kata-kata, kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif kemampuan anak untuk berfikir melalui mengamati, menggolong-golongkan, menghubungkan, menguraikan, mengambil keputusan dan berfantasi sehingga sangat berkaitan dengan kemampuan bahasa dan fisik motorik serta kemampuan kognitif sangat menentukan aspek perkembangan-perkembangan yang lain.

## **B) Teori Perkembangan Kognitif**

Jean Piaget merupakan ahli psikologi yang sangat terkenal dengan teori perkembangan kognitif. Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 34) menggunakan lima istilah dalam menggambarkan dinamika perkembangan kognitif yaitu:

### **a) Skema (pemahaman)**

Pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema atau skemata yang sering di sebut struktur kognitif. Dengan menggunakan skema itu seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skema yang baru.

b) Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian pemikiran dengan memasukan informasi baru kedalam pemikiran individu. Piaget mengatakan anak-anak menyesuaikan diri dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang telah ada kedalam benak siswa. Suatu informasi (pengetahuan) baru dikenalkan kepada seseorang dan pengetahuan itu cocok dengan skema atau skemata (struktur kognitif) yang telah dimilikinya maka pengetahuan itu akan diadaptasi sehingga terbentuklah pengetahuan baru.

d) Akomodasi

Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif pada situasi yang baru. Proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasikan pada skemata tersebut. Anak menyesuaikan skema anak dengan lingkungannya, akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru. Anak mencoba mengasimilasikan stimulus baru itu tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok. Akomodasi dapat dikatakan sebagai proses pembentukan skema baru atau perubahan skema yang telah ada.

e) *Equilibrium*

*Equilibrium* merupakan proses belajar melewati tahap *disequilibrium* menuju tahap *equilibrium*. *Disequilibrium* adalah kondisi anak bertanya dan ingin tahu tentang suatu hal karena fenomena yang dihadapi tidak sesuai dengan skema atau pemahaman yang anak miliki. Sedangkan *equilibrium* adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatakan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema). Contoh ketika seorang anak mempunyai pemahaman bahwa kucing adalah binatang berkaki empat, mempunyai bulu, mempunyai ekor, dan suka menjilat-jilat tubuhnya. Suatu ketika anak melihat hewan seperti kucing, tetapi tidak berekor. Anak akan berfikir dan mempunyai rasa ingin tahu

tentang hewan tersebut. Jika hewan yang dilihatnya adalah kucing anak akan mengubah skema lamanya dengan skema baru tentang kucing bahwa tidak semua kucing mempunyai ekor namun, jika yang dilihatnya bukan seekor kucing anak akan menyimpannya sebagai skema baru melalui proses akomodasi.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan inteligensi pada anak. Inteligensi merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan anak akan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan asimilasi, akomodasi dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak TK khususnya, pengetahuan itu bersifat subyektif, dan akan berkembang menjadi obyektif apa bila sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa.

Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 53) mengemukakan bahwa semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama, yaitu melalui tahapan:

1) Sensori motor ( 0-2 tahun )

Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

2) Preoperasional ( 2-7 tahun )

Pada tahap ini anak menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar.

3) Operasional konkret ( 7- 11 tahun )

Pada tahap ini anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang lebih konkret. Tahap ini sebagian anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah dan logika, namun pemikiran mereka masih terbatas pada operasi konkret.

4) Operasional formal ( 11 tahun ke atas )

Pada tahap ini pikiran anak tidak lagi tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian yang terjadi dihadapan anak. Tahap operasi formal anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat dan didengar namun anak sudah sudah dapat berfikir secara sistematis. Dalam tahap ini anak akan menyelesaikan persoalan menggunakan pemikiran logis dan lebih sistematis. Pengelompokan usia

tersebut bersifat mendekati rata-rata dan akan saling bervariasi berdasarkan lingkungan dan latar belakang anak. Dari pengelompokan tersebut anak TK kelompok A berada pada tahap pra operasional.

### C) **Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif anak menunjukkan Perkembangan seorang anak untuk berpikir. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Siti Partini Suardiman (2003: 4) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan organisme. Pendapat tersebut diperkuat oleh Yuliani Nurani Sujono (2007: 1.25) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, diantaranya:

- 1) Faktor hereditas/keturunan, yaitu kemampuan kognitif sudah ada sejak anak dilahirkan.
- 2) Faktor lingkungan, yaitu bahwa kemampuan kognitif ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.
- 3) Faktor kematangan, yaitu kemampuan kognitif ditentukan jika seorang individu telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).
- 4) Faktor pembentukan, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi, baik pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.
- 5) Faktor minat dan dan bakat, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh keinginan dan potensi yang dimiliki seseorang.
- 6) Faktor kebebasan, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh kebebasan artinya keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (meluas) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam

memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Sedangkan Siti Partini Suardiman, dkk (2003: 20) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif pada aspek perkembangan membilang banyak benda dan membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) terdiri dari dua faktor yaitu faktor dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal meliputi hereditas, kematangan, minat, dan bakat sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan (pengalaman), pembentukan, dan kebebasan

#### **D) Karakteristik Perkembangan Kognitif**

Karakteristik perkembangan anak TK menurut Piaget (Djauhar Siddig , 2006 : 18) mengemukakan perkembangan kognitif ada empat tahapan yaitu sensori motor ( 0-2 tahun ), preoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun ), operasional formal (12-15 tahun), maka perkembangan kognitif anak msa prasekolah berada pada tahap preoperasional konkret. Anak TK pada umumnya terampil dalam berbahasa, bahkan anak senang berbicara dan berkelompok. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

Menurut Wahyudi, dkk (2005: 20) mengemukakan karakteristik perkembangan kognitif yaitu anak mampu mendeskripsikan konsep-konsep yang lebih abstrak. Anak usia TK mampu belajar mengenai makna dan belajar tentang banyak hal. Karakteristik perkembangan kognitif anak adalah berfungsinya pikiran anak terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti dengan belajar mengenai banyak hal.

Sedangkan Ernawulan Syaodih (2005: 38) mengungkapkan bahwa karakteristik lain dari cara berfikir preoperasional yaitu sangat memusat. Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multi dimensional, maka anak akan memusatkan perhatiannya pada satu dimensi saja.

Anak usia dini memiliki berbagai macam aspek bidang perkembangan. Kemampuan dalam setiap aspek perkembangan memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan kemampuannya adalah kemampuan kognitif.

Rosmala Dewi (2005: 14) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak TK Kelompok A adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan urutan bilangan.
- 2) Menyebutkan, menunjuk dan mengelompokkan 5 warna.
- 3) Menyusun kembali kepingan/puzel sehingga menjadi bentuk utuh.
- 4) Memasangkan benda sesuai pasangannya.
- 5) Mencoba dan menceritakan kembali apa yang terjadi jika warna dicampur, biji ditanam, balon ditiup lalu dikempeskan, benda-benda dimasukkan air, benda-benda dijatuhkan, dan lain-lain.
- 6) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika benda kecil dilihat dengan kaca pembesar dan jika besi berani didekatkan dengan macam-macam benda yang terbuat dari besi.
- 7) Menggambar orang dengan 2-3 bagian badan seperti kepala, tangan, dan kaki.
- 8) Kemampuan untuk memperhatikan atau berkonsentrasi lebih lama.
- 9) Bertambahnya pengalaman tentang pengertian dan fungsi, waktu, hubungan bagian dengan keseluruhan.

Sejalan dengan hal tersebut, standar perkembangan kognitif dalam lingkup perkembangan konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola anak menurut Kurikulum Taman Kanak-Kanak (Permendiknas No.58, 2010: 39-40) adalah:

- 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna atau ukuran.
- 2) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok yang berpasangan dengan dua versi.
- 3) Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC.
- 4) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.
- 5) Mengetahui konsep banyak dan sedikit.
- 6) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh.
- 7) Mengenal konsep bilangan.
- 8) Mengenal lambang bilangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif berada pada tahap yang lebih berkembang. Anak sudah mampu dalam menyebutkan, menyusun, memasang, mencoba dan menceritakan kembali serta kemampuan untuk memperhatikan atau berkonsentrasi lebih lama. Anak juga sudah mulai bertambah pengalamannya tentang pengertian dan fungsi, waktu, hubungan bagian dengan keseluruhan. Selain itu anak sudah mulai mampu dalam mengklasifikasi, mengenal pola, dan mengenal bilangan, dan lambang bilangan. Dengan demikian perkembangan kemampuan kognitif perlu distimulasi dengan tepat agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan karakteristik perkembangan anak, maka pengenalan membilang memang telah dianjurkan untuk mempersiapkan anak dalam pembelajaran yang lebih lanjut. Dengan demikian membilang tidak terlepas dari bagaimana seorang guru yang profesional dalam memberikan suatu stimulasi belajar pada anak dengan strategi dan media yang menarik bagi anak, sehingga anak akan lebih mudah dalam membilang dengan lebih baik.

#### **E) Strategi Peningkatan Perkembangan kognitif**

Pengembangan aspek perkembangan kognitif memerlukan adanya strategi yang tepat agar perkembangan kognitif dapat tercapai secara optimal Strategi yang digunakan dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Asri Budiningsih (2003: 48-49) menguraikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam aplikasi teori kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) Anak bukanlah orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Anak mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- 2) Anak usia pra sekolah akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda konkret.
- 3) Keterlibatan anak secara aktif amatlah penting, karena dengan begitu proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

- 4) Dalam menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki anak.
- 5) Pemahaman dan retensi akan dapat meningkat apabila materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu yaitu dari yang sederhana ke kompleks.
- 6) Belajar memahami akan lebih bermakna daripada menghafal.
- 7) Perbedaan individual dalam diri anak perlu diperhatikan, karena akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam aplikasi teori kognitif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan perkembangan kognitif khususnya membilang dapat dilakukan dengan benda konkret. Oleh karena itu memerlukan media pembelajaran yang menarik sebagai penyalur pesan atau informasi agar mudah dipahami oleh anak.

## **F) Kajian Tentang Media Pembelajaran**

### **1) Pengertian Media Pembelajaran**

Pada hakikatnya kegiatan belajar-mengajar adalah suatu proses komunikasi (penyampaian pesan). Guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu anak. Agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak dalam proses komunikasi pembelajaran tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran.

Heinich, Molenda, dan Russell (Badru Zaman, dkk, 2008: 4.4) berpendapat bahwa media merupakan alat komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) misalnya film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Sedangkan Ahmad Rohani (1997: 3) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau sarana atau alat untuk proses komunikasi (proses belajar-mengajar). Media yang digunakan

berupa perangkat keras atau lunak untuk mencapai proses dan hasil secara efektif, efisien, dan mudah.

Sementara itu, Arief S. Sadiman, dkk (2009: 7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara atau sarana atau alat untuk proses komunikasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian anak dalam proses kegiatan belajar-mengajar dalam rangka mencapai hasil tujuan belajar secara efektif, efisien, dan mudah.

## 2) Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran. Cucu Eliyawati (2005: 113) mengemukakan bahwa jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Media visual, adalah media yang hanya dapat dilihat saja. Media visual ini terdiri dari media yang diproyeksikan, misalnya *overhead proyektor* (OHP) dan media yang tidak dapat diproyeksikan, misalnya gambar diam, media grafis, media model, dan media realia.
- b) Media audio, adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema, misalnya radio, dan kaset.

Media audio-visual, adalah kombinasi dari media audio dan media visual, misalnya televisi, video pendidikan dan slide suara. Sementara itu, Arief S. Sadiman, dkk (2009: 28) mengemukakan bahwa jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Media Grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dan sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan dan pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Ada beberapa jenis media grafis yaitu gambar atau foto, sketsa, bagan atau *chart*, grafik (*graph*), kartun, poster,

papan flanel atau *flannel board*, papan buletin (*bulletin board*), peta dan globe.

- b) Media Audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Ada beberapa jenis media audio yaitu radio, alat perekam pita, magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- c) Media Proyeksi Diam mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Selain itu, bahan-bahan grafis banyak sekali dipakai dalam proyeksi diam. Perbedaan yang jelas di antara mereka adalah pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, terlebih dahulu. Adakalanya media jenis ini disertai rekaman audio, tapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media proyeksi antara lain film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), *overhead proyektor*, *proyektor opaque*, *tachitoscope*, *micropojection*, dengan *microfilm*.

### 3) **Manfaat dan fungsi media pembelajaran**

Guru yang mengharapkan proses dan hasil pembelajaran supaya efektif, efisien dan berkualitas, seharusnya memperhatikan faktor media pembelajaran yang keberadaannya memiliki peranan yang sangat penting bagi keberhasilan dalam proses dan hasil pembelajaran. Demikian halnya dengan guru RA harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkret, sehingga memerlukan media sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak agar dapat diterima dengan baik yang akan menjadi perubahan-perubahan dalam tingkat pencapaian perkembangan yang optimal dari berbagai aspek. Menurut Badru Zaman, dkk (2008: 4.11) mengemukakan manfaat media pembelajaran di TK adalah sebagai berikut:

- a) Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
- b) Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak.
- c) Membangkitkan motivasi anak.

- d) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- e) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.
- f) Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.
- g) Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pembelajaran. Manfaat dari penggunaan media pembelajaran antara lain menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menimbulkan persepsi yang sama, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Setelah mengetahui beberapa manfaat media dalam pembelajaran, perlu mengetahui juga fungsi dari media dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi dari media pembelajaran menurut Ahmad Rohani (1997: 9) adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.
- b) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar-mengajar.
- c) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- d) Mendorong motivasi belajar
- e) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya.
- f) Menambah variasi dalam menyajikan materi.
- g) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan.
- h) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif.
- i) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- j) Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan lingkungannya.
- k) Mencegah terjadinya verbalisme.
- l) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

- m) Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dapat menimbulkan semangat, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup.
- n) Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan.
- o) Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.

#### **4) Media Benda Konkret**

Peran media dalam komunikasi pembelajaran di TK sangat penting dan diperlukan sekali mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada tahap pra operasional. Pada tahap ini mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Selain itu, anak belum dapat berfikir abstrak, sehingga dalam pengenalan suatu pembelajaran diperlukan benda-benda konkret.

George S. Morrison (2012:75) mengungkapkan bahwa anak-anak belajar menggunakan simbol seperti kata-kata atau gambaran pikiran untuk memecahkan masalah dan berfikir tentang benda-benda dan orang-orang yang tidak bersama mereka. Ciri yang lain anak melihat benda yang memiliki karakteristik seperti panjang, bulat, merah, hijau dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa benda-benda konkret sangat berguna untuk pembelajaran membilang bagi anak usia TK. Benda-benda konkret dapat diperoleh di sekitarnya misalnya batu, daun kering, kelereng, sepatu, kaos kaki, sapu tangan, sendok garpu, dan lain-lain. Anak akan mendapatkan banyak informasi dengan adanya interaksi dengan obyek nyata dan menarik, sehingga pemahaman anak akan lebih mudah terbentuk.

Menurut Yeni Rahmawati ( 2005: 49 ) pembelajaran melalui benda konkret secara langsung dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermakna. mengeksplorasi obyek secara langsung dapat membantu proses belajar anak. Oleh karena itu media pembelajaran sangat bermanfaat untuk menyampaikan pesan kepada anak.

#### **5) Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Benda konkret**

Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget (Asri budiningsih, 2003: 50) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Memilih materi pembelajaran.
- 3) Menentukan topik-topik yang akan dipelajari siswa secara aktif.

- 4) Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut. Misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi dan sebagainya.
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berfikir siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Dengan langkah-langkah tersebut maka Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media benda konkret adalah pertama-tama, guru menentukan tujuan pembelajaran (meningkatkan kemampuan membilang banyak benda dan kemampuan membilang dengan menunjuk benda-benda(mengenal konsep bilangan dengan benda-benda), kedua, materi pembelajaran berdasarkan tema yaitu tanaman. Ketiga, sub tema yang akan dibahas adalah tanaman di kebun. Keempat, anak- anak berdiskusi tentang tanaman dikebun yang diketahui oleh anak dan menyebutkan ciri-ciri tanaman. Kelima, metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode bercakap-cakap dan pemberian tugas. Keenam, selesai kegiatan guru melakukan penilaian dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi.

Pertama guru mengajak anak bercakap-cakap tentang benda konkret dan menyebutkan ciri-ciri bendanya. Kemudian anak diajak membilang benda yang sudah ada dimeja. Setiap anak maju satu persatu untuk membilang benda, kemudian guru memberi pertanyaan kepada anak tentang membilang. Anak menjawab pertanyaan guru sampai selesai. Selesai membilang kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan tugas yang sudah tersedia. Setelah itu anak mengumpulkan lembar kerjanya untuk dibawa maju kedepan. Apa bila ada anak yang belum faham atau kesulitan dengan membilang maka guru akan membimbingnya sampai anak tersebut mengerti dan mengetahui arti membilang. Kemudian guru melakukan penilaian dikelas setelah anak selesai melaksanakan tugas. Dengan demikian, kemampuan kognitif anak dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

## **2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Hasil penelitian dari Reni Yulistiana (2016), yang berjudul “Upaya Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka 0 – 10 Pada Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Kesuma Tanjung Karang Barat Bandar Lampung”, menunjukkan bahwa mengenal konsep lambang bilangan dapat dilakukan dengan berbagai perlakuan seperti membilang banyak benda kemudian mengurutkan lambang bilangan. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran dengan cara bermain dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran). Perbedaan penelitian di atas adalah media yang digunakan, Reni Yuliastiana menggunakan kartu angka dan pohon hitung. Sedangkan penulis disini menggunakan media stik es krim.
- 2) Hasil penelitian dari Anisatul Khoiriyyah (2018), yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Penggunaan Kartu Angka pada Anak TK Kelompok A” menunjukkan bahwa mengenal angka dapat dilakukan dengan media APE yang ada di sekolah masing-masing. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran dengan cara bermain dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran). Perbedaan penelitian di atas adalah jenis penelitiannya, Anisah Khoiriyyah menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penulis disini menggunakan jenis penelitian kualitatif.
- 3) Hasil penelitian dari Wahyuni (2019) yang berjudul “Penggunaan Media Kereta Angka Dalam Mengenalkan Bilangan 1-10 Pada Anak Usia Dini Kelompok A TK Handayani Putra Tambaksari” menunjukkan bahwa mengenalkan angka pada anak dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dengan berbagai media yang ada di sekolah masing-masing. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu menerapkan model pembelajaran dengan cara bermain dan mengaktifkan siswa dalam berdiskusi. Perbedaan penelitian di atas adalah media yang digunakan. Wahyuni menggunakan media kereta angka sedangkan penulis menggunakan media stik es krim.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

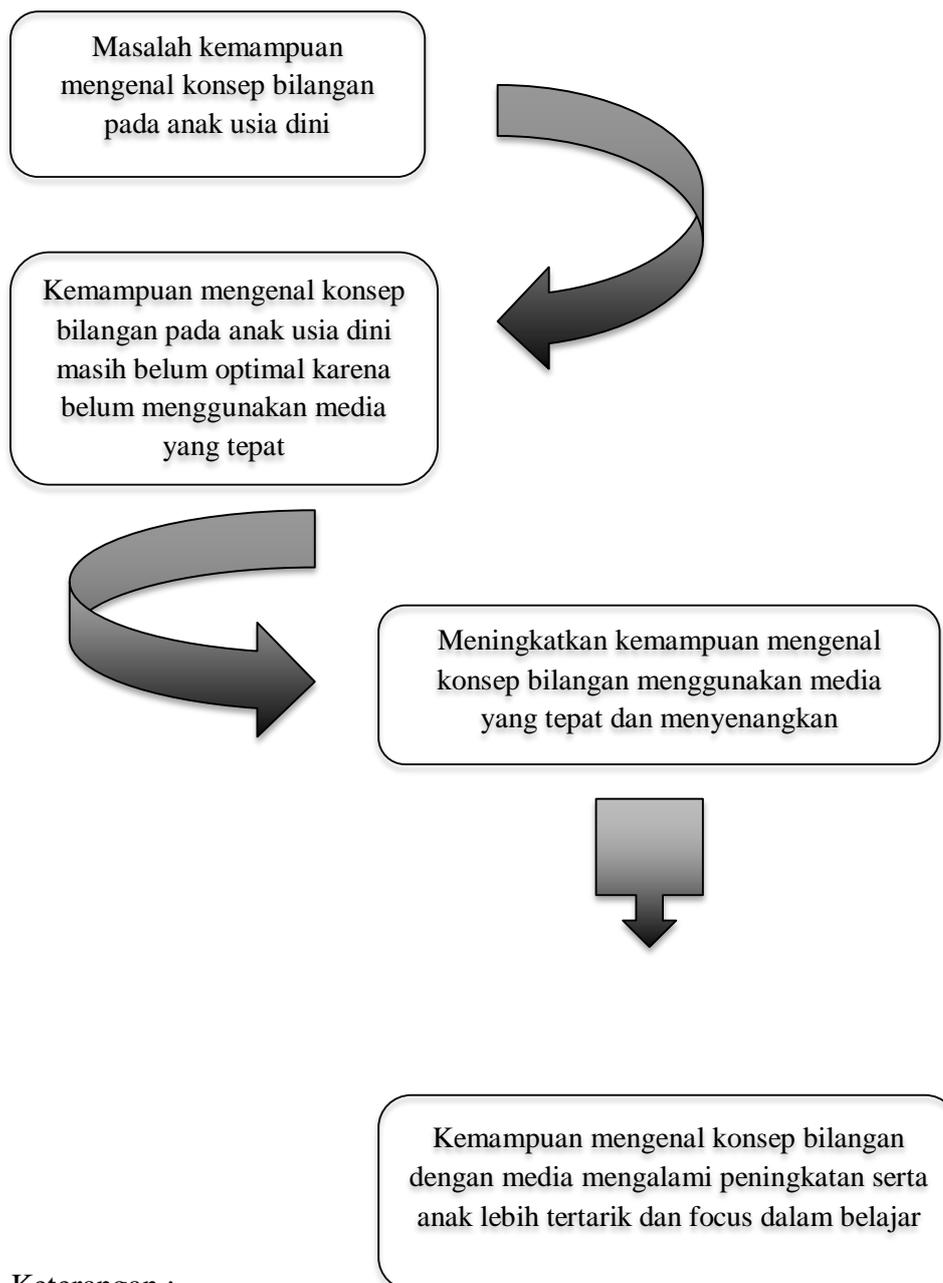
Upaya meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini merupakan dasar yang penting bagi pengembangan kognitif anak kedepannya. Dengan meningkatnya kemampuan mengenal konsep bilangan anak, akan mendukung anak baik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun kegiatan sehari-hari di lingkungannya. Namun yang terlaksana dalam penerapan kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan di kelompok A TK Pengawas I sudah baik, sehingga kemampuan mengenal konsep bilangan anak dapat berkembang secara optimal.

Hal ini dikarenakan konsep yang dimiliki anak dalam mengenal konsep bilangan, ketika masuk TK tepat. Selain itu dalam pembelajaran mengenal konsep bilangan, guru menggunakan media yang menyenangkan yaitu stik es krim yang dekat dengan anak-anak. Sehingga ketika anak diminta untuk mengerjakan tugas oleh guru beberapa anak sangat antusias dalam mengerjakan tugas.

Salah satu teknik yang digunakan adalah teknik Make A Match. Penggunaan teknik Make A Match dapat dijadikan sebagai solusi permasalahan dalam kemampuan mengenal konsep bilangan. Hal ini dikarenakan penggunaan teknik Make A Match tersebut anak akan tertarik dengan suasana pembelajaran yang tidak monoton serta sesuai dengan dunia anak, yaitu belajar melalui bermain. Selain itu teknik Make A Match dapat melatih kemampuan sosial anak dalam hal kerjasama.

Dengan diterapkannya teknik Make A Match dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak, diharapkan pencapaian pada kondisi akhir yaitu kemampuan mengenal konsep bilangan anak dapat meningkat dan penguasaan kemampuan kognitif anak kelompok A TK Pengawas I Surabaya bertambah, serta anak lebih tertarik dan fokus dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berfikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan :

Menemukan masalah yang dialami anak usia dini dalam mengenal konsep bilangan, ternyata karena penggunaan media yang kurang tepat. Menggunakan media yang tepat dan menyenangkan dalam mengenalkan angka 1-10 pada anak. Setelah menggunakan media yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran mengenal angka 1-10 kemampuan anak dalam mengenal angka mengalami peningkatan, anak-anak lebih tertarik dan fokus selama pembelajaran.